

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Latar Belakang Mahasiswa IAIN Tulungagung

Perguruan tinggi yang menjadi pilihan dalam penelitian ini adalah IAIN Tulungagung. IAIN Tulungagung terletak di Desa Plosokandang, kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Secara struktur geografis, IAIN Tulungagung berada di daerah pedesaan dari kabupaten Tulungagung. Hal ini menyebabkan arus perekonomiannya masih cenderung normal dan tidak padat. Di sisi lain, secara ekonomi beberapa harga makanan dan tempat tinggal di sekitar IAIN Tulungagung cenderung murah. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan beberapa siswa memilih kuliah di IAIN Tulungagung, seperti yang diungkapkan oleh saudara 'OW' berikut:

Awalnya saya tidak memiliki pandangan untuk kuliah di IAIN Tulungagung, melainkan di Madura. Dulu pikirannya ingin cari kampus yang lebih jauh dari rumah. Tapi akhirnya saya kuliah di IAIN Tulungagung, karena di sana lebih banyak alumni SMA dan juga biaya hidup lebih murah.¹

Mahasiswa lain yang mengatakan bahwa perekonomian di Tulungagung cenderung murah adalah Saudara 'KB' dari jurusan Pendidikan Agama Islam.

¹ Hasil wawancara dengan saudara 'OW', mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Tulungagung semester 4, tanggal 16 Mei 2021, di Cafe Fameliza Baron Nganjuk, pukul 17.00 WIB.

Alasan saya yang pertama murah dan di sisi lain mudah dijangkau. Alternatif ke sana untuk perjalanan juga mudah. Kalau murah itu dilihatnya dari segi pembayaran dan kehidupan sehari-hari.²

Mahasiswa Bidikmisi yakni 'NB' semester 6 juga menguatkan pendapat sebelumnya, bahwasanya:

Awalnya IAIN Tulungagung bukan pilihan utama saya, karena untuk yang pertama masuk di SNMPTN. Waktu SNMPTN saya daftar di UINSA. Nah waktu di SPAN-PTKIN saya baru ambil di IAIN dan Alhamdulillah masuk di jurusan tadaris matematika. Saya memilih IAIN Tulungagung karena dapat cerita dari salah satu kakak tingkat di daerah saya. Dia pernah cerita tentang IAIN, misalnya tentang perekonomiannya yang lebih murah, makan dan kos juga lebih murah.³

Hal itu ditegaskan pula oleh Saudara 'ID' yang merupakan Musrifah Ma'had Al Jamiah IAIN Tulungagung periode 2016/2017-2018/2019.

Lebih banyak alasannya karena dari jarak dekat dari rumah dan biaya kehidupan sehari hari yang lebih murah dan cenderung sama dengan kehidupan di desa.⁴

Di sisi lain, narasumber lain yakni saudara 'ZA' mengatakan bahwa pilihan kuliah di IAIN Tulungagung dilatarbelakangi oleh adanya ikatan sesama teman yang lebih kuat.

² Hasil wawancara dengan saudara 'KBA', mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 30 Mei 2021, di Kecamatan Papar Kediri, pukul 10.00 WIB.

³ Hasil wawancara dengan saudara 'NB', mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

⁴ Hasil wawancara dengan saudara 'ID', musrifah Ma'had Al Jamiah IAIN Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017-2018/2019, tanggal 29 Mei 2021, di Asrama Pengurus LPI Al Azhar Tulungagung, pukul 17.00 WIB.

Sejak pertama, IAIN Tulungagung memang menjadi kampus pilihan saya, alasannya ya karena dulu dari teman-teman banyak yang ke Tulungagung, jadi lebih ke banyak temennya gitu.⁵

Di sisi lain, ‘KA’ mahasiswa jurusan Tadris Matematika juga mengatakan bahwa jaringan dan akses menjadi alasan melanjutkan kuliah di IAIN Tulungagung.

Dulu alasannya karena ada kakak kelas merekomendasikan ke IAIN Tulungagung, selain itu lokasinya juga tidak terlalu jauh.⁶

Tidak hanya itu, ada alasan lain yang melatarbelakangi mahasiswa melanjutkan kuliah di IAIN Tulungagung. Misalnya ‘LT’ yang pada tahun 2018 menjabat sebagai pengurus di asrama putri Al Hikmah 2.

Dulu saya ke sana karena di sana ada jurusan matematika, karena saya mencari yang paling dekat dan UKT masih murah. Selain itu juga ada jaringan.⁷

Sebagai penguat lain, salah satu dosen IAIN Tulungagung yakni Bapak ‘KH’ juga menyampaikan bahwa alasan mahasiswa kuliah di IAIN dilatarbelakangi oleh banyak hal. Di antaranya adalah murah dari segi UKT dan akses yang mudah.

Saya kurang tahu pasti apa alasan para siswa memilih kuliah di IAIN Tulungagung. Tapi, menurut dugaan saya adalah karena faktor kualitas

⁵ Hasil wawancara dengan saudara ‘ZA’, mahasiswa Hukum Keluarga Islam IAIN Tulungagung semester 4, tanggal 16 Mei 2021, di Cafe Fameliza Baron Nganjuk, pukul 18.30 WIB.

⁶ Hasil wawancara dengan saudara ‘KA’, mahasiswa Tadris Matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 30 Mei 2021, di Kecamatan Papar Kediri, pukul 11.00 WIB.

⁷ Hasil wawancara dengan saudara ‘LT’, pengurus Asrama Putri Al Hikmah 2 tahun ajaran 2017/1018, tanggal 1 Juni 2021, di Kecamatan Ngronggot Nganjuk, pukul 12.00 WIB.

dan UKT. IAIN Tulungagung adalah perpaduan antara kampus yang berkualitas namun dengan biaya UKT yang terjangkau. Tentu saja ada banyak kampus berkualitas di Jawa Timur, akan tetapi beberapa kampus tersebut memasang tarif “UKT” terlalu tinggi bagi ukuran masyarakat Jawa Timur pada umumnya. Selain itu, alasan lainnya adalah ketersediaan jurusan yang sesuai minat. Sebagaimana kita ketahui bersama, Tulungagung memiliki jurusan yang sangat banyak dari berbagai lintas disiplin ilmu. Tidak hanya ilmu agama, tapi juga disiplin ilmu lainnya.⁸

Sebagai kampus yang menjadi tujuan datangnya mahasiswa, IAIN Tulungagung memiliki rata-rata mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan perekonomian menengah. Meskipun hal itu tidak menutup kemungkinan adanya mahasiswa yang berasal dari latar belakang sangat mampu. Hal ini bisa dilihat dari alasan beberapa mahasiswa yang memilih kuliah di IAIN Tulungagung karena latar belakang UKT yang murah.

‘UM’ sebagai mahasiswa yang tinggal di pesantren Subulussalam juga mengatakan demikian,

Kehidupan perekonomian di IAIN Tulungagung menurut saya standar, tidak terlalu mahal. Kalau perekonomian mahasiswa juga standar baik di kelas maupun di pesantren.⁹

Hal ini dikuatkan pula oleh ‘IS’ yang merupakan mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam,

⁸ Hasil wawancara daring bersama Bapak ‘KH’, dosen pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Tulungagung, tanggal 27 Mei – 4 Juni 2021.

⁹ Hasil wawancara daring bersama saudara ‘UM’, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 31 Mei – 2 Juni 2021.

Mahasiswa IAIN Tulungagung kalau dari segi perekonomian menurut saya menengah ke bawah. Orangtua saya sebagai pekerjaannya sebagai pedagang.¹⁰

Di sisi lain, 'BN' sebagai pengurus Pesantren Subulussalam juga mengatakan bahwa rata-rata perekonomian mahasiswa yang ada di pesantren adalah dari kelas menengah.

Kalau dari teman-teman saya di pondok itu campur, dari perekonomian bawah ada. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk kuliah. Di sisi lain ada juga dari kalangan atas. Namun secara umum dan rata-rata itu dari kelas menengah.¹¹

Sebagai penguat, Bapak 'KH' juga menegaskan bahwa rata-rata mahasiswa IAIN Tulungagung berasal dari latar belakang menengah ke bawah,

Mayoritas mahasiswa IAIN Tulungagung berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah.¹²

Berawal dari alasan mahasiswa melanjutkan kuliah dikarenakan faktor perekonomian, hal itu kemudian membuat IAIN Tulungagung membuka banyak keringanan dan beasiswa. Hal ini dirasakan oleh beberapa mahasiswa, di antaranya:

¹⁰ Hasil wawancara bersama saudara 'IS', mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 26 Mei 2021, di Kantor Sapta Express Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

¹¹ Hasil wawancara bersama saudara 'BN', ketua pengurus Pesantren Subulussalam tahun 2017/2018, tanggal 31 Mei 2021, di Desa Jekek Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 15.30 WIB.

¹² Hasil wawancara daring bersama Bapak 'KH', dosen pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Tulungagung, tanggal 27 Mei – 4 Juni 2021.

Pertama adalah ‘DN’, salah satu penerima beasiswa Bidikmisi mengatakan:

Di IAIN Tulungagung itu banyak keringanan dan beasiswa. Dulu waktu angkatan saya semua bisa mengajukan keringanan tapi kalau di bawah saya sudah ada penggolongan. Di sisi lain ada banyak beasiswa, misalnya bidikmisi, prestasi, GenBI, BU dan lainnya. Kalau saya Alhamdulillah dapat beasiswa Bidikmisi.¹³

Di sisi lain, ada pula mahasiswa dari semester 6 yang juga merupakan mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi, yaitu ‘NB’.

“ya ada banyak beasiswa dan keringanan dan Alhamdulillah saya pernah dapat keduanya. Jadi pertama saya mengajukan keringanan UKT, Alhamdulillah mendapat keringanan Rp. 500.000, jadi waktu herregistrasi saya hanya bayar Rp. 1.500.000 daru UKT awal Rp. 2.000.000. Setelah itu ada pendaftaran beasiswa bidikmisi saya daftar dan juga diterima. Jadi kalau sekarang posisinya sebagai mahasiswa bidikmisi.¹⁴

Selain beasiswa, beberapa mahasiswa lain juga mengaku memperoleh keringanan dari segi pembayaran UKT. Misalnya adalah ‘OF’ yang berasal dari jurusan Manajemen Bisnis Syariah angkatan 2018.

Saya memang bukan termasuk mahasiswa penerima beasiswa, tapi saya dapat keringanan Uang Kuliah Tunggal (UKT). Keringanan yang saya dapat yaitu, awalnya saya membayar UKT sebesar Rp. 2.000.000, kemudian telah diringankan menjadi Rp. 750.000.¹⁵

Tidak hanya ‘OF’, banyak mahasiswa lain yang juga memperoleh keringanan UKT, mulai dari diringankan sebesar Rp. 500.000 sampai UKT

¹³ Hasil wawancara bersama saudara ‘DN’, mahasiswa Akidah Filsafat Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 27 Mei 2021, di Kecamatan Tanjunganom Nganjuk, pukul 10.30 WIB.

¹⁴ Hasil wawancara dengan saudara ‘NB’, mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

¹⁵ Hasil wawancara dengan saudara ‘OF’, mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Tulungagung semester 4, tanggal 16 Mei 2021, di Cafe Fameliza Baron Nganjuk, pukul 17.00 WIB.

0 untuk mahasiswa yatim-piatu. ‘LT’ sebagai pengurus asrama Putri Al Hikmah juga mengatakan demikian.

Ada banyak besiswa dan keringanan, misalnya bidikmisi, kemudian UKT 0, selain itu ada juga beasiswa GenBI untuk FEBI dan HES dan masih banyak lagi. Saya semester 1 dan 2 tidak dapat dan ketika semester 3 sampai akhir saya dapat UKT 0 karena piatu.¹⁶

Sebagai kampus yang peduli dengan perekonomian mahasiswa, adanya dampak Pandemi Covid-19, ada pula mahasiswa yang mendapat keringanan UKT. Salah satu di antaranya adalah ‘ZA’, mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam.

Saya, selama kuliah tidak ada beasiswa, namun kemudian selama covid saya dapat keringanan dari, yakni dari UKT awal Rp. 1.500.000 menjadi Rp. 1.200.000.¹⁷

2. Implementasi Strategi Subsisten: Upaya Bertahan Hidup Mahasiswa IAIN Tulungagung

Strategi subsisten merupakan startegi yang digunakan oleh sekelompok keluarga petani di Asia Tenggara untuk bertahan hidup di tengah situasi yang serba terbatas, misalnya saat gagal panen dan kekeringan. Strategi subsisten kemudian memiliki peran penting bagi setiap manusia yang berada pada posisi serba terbatas. Setiap manusia yang berada

¹⁶ Hasil wawancara dengan saudara ‘LT’, pengurus Asrama Putri Al Hikmah 2 tahun ajaran 2017/1018, tanggal 1 Juni 2021, di Kecamatan Ngronggot Nganjuk, pukul 12.00 WIB.

¹⁷ Hasil wawancara dengan saudara ‘ZA’, mahasiswa Hukum Keluarga Islam IAIN Tulungagung semester 4, tanggal 16 Mei 2021, di Cafe Fameliza Baron Nganjuk, pukul 18.30 WIB.

pada kondisi serba terbatas maka akan menerapkan beberapa langkah agar bisa terus bertahan hidup dan melanjutkan hidup di kemudian hari.

Salah satu kelompok manusia atau masyarakat yang berada dalam kondisi serba terbatas adalah mahasiswa. Mahasiswa dalam pengertiannya adalah orang yang belajar di perguruan tinggi merupakan orang yang jauh dari orangtua. Mahasiswa dituntut untuk mampu hidup mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orangtua. Kemandirian hidup ini disebabkan karena secara umum lokasi perguruan tinggi jauh dari tempat tinggal.

Biaya UKT di IAIN Tulungagung dapat dikategorikan dalam kategori murah. Hal ini kemudian berpengaruh pula pada uang saku yang diterima oleh setiap mahasiswa. Secara umum, mahasiswa IAIN Tulungagung masih menerima uang saku dari orangtuanya. Meskipun ada beberapa yang sudah memiliki sampingan dengan cara bekerja.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh saudara 'OF',

Kalau waktu jadi mahasiswa dulu (sebelum pandemi Covid 19, red) saya masih mengandalkan uang saku dari orangtua, karena memang belum bekerja. Tapi sekarang, sejak semester 4 ini saya sudah bekerja, jadi sudah dapat sampingan. Saya bekerja di Nganjuk, tepatnya di kecamatan Tanjunganom.¹⁸

Di sisi lain, saudara 'ZA' juga mengungkapkan hal yang sama. 'ZA' bahkan sudah bekerja sejak semester awal untuk membantu keuangannya selama menjadi mahasiswa.

Kalau saya, bisa dikatakan tidak mengandalkan uang saku dari orangtua meskipun tetap dapat. Selain dari orangtua saya dapat uang

¹⁸ Hasil wawancara dengan saudara 'OF', mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Tulungagung semester 4, tanggal 16 Mei 2021, di Cafe Fameliza Baron Nganjuk, pukul 17.00 WIB.

dari bekerja. Saya bekerja di Nganjuk, jadi biasanya setiap sabtu-minggu saya pulang untuk bekerja.¹⁹

Tidak hanya 'ZA' dan 'OF'. Sebagai mahasiswa Bidikmisi, 'NB' juga masih tetap berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya agar tetap bisa bertahan di tempat bermukim selama kuliah. 'NB' mulai bekerja menjadi tenaga pengajar bimbingan belajar mulai semester 4.

Alhamdulillah, untuk awalnya itu tidak, karena tinggal di ma'had jadi tidak bisa membagi waktu. Setelah satu tahun di ma'had, saya di kos selama satu semester belum dapat kerja, tapi setelah satu semester berikutnya saya dapat kerja yakni ngajar les. Totalnya keuangan yang saya terima selama satu bulan tidak sampai Rp. 1.000.000, sekitar Rp. 700.000-Rp. 800.000.²⁰

Selain itu, 'NB' juga memperoleh uang saku dari orangtua, hanya saja tidak diambil karena sudah menganggap bahwa uang dari Bidikmisi lumayan cukup untuk memenuhinya.

Sebenarnya saya juga dapat uang saku dari orangtua, tapi tidak enak kalau mau minta, selain itu beliau pasti juga sudah percaya, pasti sudah dapat uang saku dari bidik misi. Uang saku per bulan dari bidikmisi Rp. 700.000 per mahasiswa. Kalau per semester ada Rp. 6.600.000 dipotong UKT Rp. 2.400.000 dan sisanya untuk biaya hidup. Pembagian uang saku dari bidik misi biasanya setiap bulan.²¹

Dari adanya beberapa penjelasan dari narasumber, dapat dikatakan bahwa secara ekonomi keluarga mahasiswa yang kuliah di IAIN Tulungagung berasal dari keluarga Menengah ke atas. Hal ini tentu

¹⁹ Hasil wawancara dengan saudara 'ZA', mahasiswa Hukum Keluarga Islam IAIN Tulungagung semester 4, tanggal 16 Mei 2021, di Cafe Fameliza Baron Nganjuk, pukul 18.30 WIB.

²⁰ Hasil wawancara dengan saudara 'NB', mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan saudara 'NB', mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

menjadikan setiap mahasiswa harus berjuang untuk bertahan hidup dari uang yang dimilikinya. Upaya bertahan hidup ini menjadi sebuah seni dan strategi agar uang yang dimiliki cukup untuk makan, kebutuhan kuliah, kos bahkan untuk belanja kebutuhan lain.

Sebagai mahasiswa yang mendapat uang saku relatif kecil dan memperoleh uang tambahan dari bekerja tidak begitu banyak, maka beberapa mahasiswa berusaha untuk mencukupkan uang yang dimiliki hanya untuk kebutuhan makan, kuliah dan kos. Adapun kebutuhan lain hanya akan dicukupi apabila ada kelebihan uang di akhir bulan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara 'ZA',

Kalau dari pekerjaan Alhamdulillah dicukupkan uangnya.²²

Adanya keterbatasan secara ekonomi atau finansial kemudian membuat setiap mahasiswa IAIN Tulungagung harus mampu membuat strategi atau caranya sendiri dalam menghemat pengeluaran. Hal itu bertujuan agar uang bulanan tetap bertahan sampai akhir bulan. Di sisi lain, setiap mahasiswa juga harus mampu bertahan hidup meskipun dalam kondisi paling sulit. Keadaan terbatas seperti ini sesuai dengan keadaan yang diungkapkan oleh James C. Scoot tentang keluarga petani di Asia Tenggara. James C. Scoot mengungkapkan beberapa strategi subsisten atau strategi bertahan hidup sebagai berikut:

²² Hasil wawancara dengan saudara 'ZA', mahasiswa Hukum Keluarga Islam IAIN Tulungagung semester 4, tanggal 16 Mei 2021, di Cafe Fameliza Baron Nganjuk, pukul 18.30 WIB.

a. Strategi Mengikat Sabuk Kencang

Strategi ini merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh petani ketika berada dalam krisis. Biasanya keluarga petani akan menghemat pengeluaran makan dengan makan hanya dua kali sehari dan mengganti satu kalinya dengan makanan yang lebih sederhana. Adanya strategi ini juga diterapkan oleh salah satu mahasiswa yakni ‘OF’.

Saya itu kalau belanja makan terjadwal, makannya 2 kali sehari. Jadi pagi makan, siang tidak dan malamnya makan lagi. Saya biasanya juga melakukan penghematan dengan membawa makanan ringan atau jajan dari rumah setelah jadwal perpualangan kos. Jadi misal nanti pas uangnya mepet, saya memilih makan makanan yang sudah saya bawa dari rumah tadi.²³

Di sisi lain, ada pula ‘IS’ sebagai salah satu mahasiswa yang memilih cara memperoleh makanan paling murah sehingga menerapkan cara masak dan beli.

Soal makan, kadang 2-3 kali, karena sesuai jadwal kuliah. Kalau pas kuliahnya penuh ya 2 kali. Kalau di kos nasinya masak sendiri sedangkan lauk pauknya beli dan kalau di kontrakan masak sendiri mulai nasi sampai lauk-pauknya. Kalau di kos beli karena kalau masak sendiri itu lebih mahal, kalau di kontrakan kan bareng-bareng, jadi lebih murah.²⁴

Selain dari makanan, mahasiswa juga berusaha mengikat sabuk kencang atau berhemat dari segi tempat bermukim. Beberapa memilih

²³ Hasil wawancara dengan saudara ‘OF’, mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Tulungagung semester 4, tanggal 16 Mei 2021, di Cafe Fameliza Baron Nganjuk, pukul 17.00 WIB.

²⁴ Hasil wawancara bersama saudara ‘IS’, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 26 Mei 2021, di Kantor Sapt Express Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

tempat tinggal yang lebih murah. Salah satu mahasiswa yang memilih tempat bermukim lebih murah adalah 'ZA'.

Saya tinggal di kontrakan bersama teman-teman, namanya camp Nganjuk. Tapi selama pandemi Covid 19 saya di rumah. Kalau di camp bayarnya bulanan, per bulan Rp. 60.000.²⁵

b. Strategi Alternatif Subsistensi

Strategi alternatif subsistensi merupakan salah satu dari dua strategi yang digunakan untuk bertahan hidup. Strategi ini biasa digunakan oleh petani dengan cara swadaya keluarga misalnya dengan bekerja. Hal yang sama dilakukan pula oleh mahasiswa IAIN Tulungagung, misalnya 'NB'

Alhamdulillah, untuk awalnya itu tidak bekerja, karena tinggal di ma'had jadi tidak bisa membagi waktu. Setelah satu tahun di ma'had, saya di kos selama satu semester belum dapat kerja, tapi setelah satu semester berikutnya saya dapat kerja yakni ngajar les. Totalnya keuangan yang saya terima selama satu bulan sekitar Rp. 700.000-Rp. 800.000.²⁶

Di sisi lain, ada pula 'KA' sebagai mahasiswa yang memiliki bisnis dengan omset yang cukup digunakan untuk menambah keuangan.

Saya bukan termasuk mahasiswa penerima beasiswa tapi saya dapat tambahan dari jualan online. Omset bisnis saya per bulan sekitar Rp. 1.000.000. Jadi saya dapat tambahan keuangan dari jualan itu.²⁷

²⁵ Hasil wawancara dengan saudara 'ZA', mahasiswa Hukum Keluarga Islam IAIN Tulungagung semester 4, tanggal 16 Mei 2021, di Cafe Fameliza Baron Nganjuk, pukul 18.30 WIB.

²⁶ Hasil wawancara dengan saudara 'NB', mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

²⁷ Hasil wawancara dengan saudara 'KA', mahasiswa Tadris Matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 30 Mei 2021, di Kecamatan Papar Kediri, pukul 11.00 WIB.

Selain ‘NB’ dan ‘KA’, ada pula mahasiswa yang bekerja untuk menambah keuangan selama menjadi mahasiswa, yaitu ‘DN’.

Saya pernah bekerja menjadi Asisten Rumah Tangga, kerjanya shift, saya cari waktu yang tidak ada kuliah. Kedua saya jadi karyawan toko, terakhir saya ikut di londry. Pendapatan dari bekerja rata-rata sekitar Rp. 600.000 per bulan.²⁸

c. Strategi Jaringan

Strategi pilihan terakhir yang bisa diambil oleh mahasiswa adalah strategi jaringan. Strategi jaringan merupakan strategi yang memanfaatkan hubungan keluarga atau teman dekat. Meskipun sedikit riskan, strategi jaringan ini banyak dipilih ketika dalam posisi yang sangat terdesak. Strategi ini banyak dipilih oleh mahasiswa ketika akhir bulan atau ketika ada kebutuhan tidak terduga.

Strategi jaringan diterapkan oleh saudara ‘ZA’ ketika dalam keadaan mendesak,

Saya biasanya ketika ada kebutuhan mendadak, saya akan pinjam teman dulu. Tapi kalau memang tidak ada kebutuhan yang benar-benar penting ya diusahakan dulu dicukupkan seadanya.²⁹

Selain itu, ‘NB’ juga menerapkan strategi jaringan di luar strategi alternatif subsistensi. Melalui strategi jaringan ini ‘NB’ berusaha

²⁸ Hasil wawancara bersama saudara ‘DN’, mahasiswa Akidah Filsafat Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 27 Mei 2021, di Kecamatan Tanjunganom Nganjuk, pukul 10.30 WIB.

²⁹ Hasil wawancara dengan saudara ‘ZA’, mahasiswa Hukum Keluarga Islam IAIN Tulungagung semester 4, tanggal 16 Mei 2021, di Cafe Fameliza Baron Nganjuk, pukul 18.30 WIB.

mencukupi kebutuhan mendesak sambil menunggu jatah uang dari beasiswa.

Saya pernah pinjam uang teman, waktu itu karena ada kebutuhan yang mendesak. Jadi daripada mau minta ke orangtua kan sungkan, jadi mending pinjam dulu sambil nunggu cairan bidikmisi.³⁰

Di sisi lain, mahasiswa yang lain yakni 'OF' juga menerapkan hal yang sama ketika terdapat kebutuhan mendadak.

Kalau hutang sama saudara tidak, kalau sama temen satu kamar pernah untuk memenuhi kebutuhan mendesak.³¹

Selain itu ada pula 'IS', mahasiswa yang rumahnya lumayan jauh dari kampus dan tidak memiliki ATM.

Kalau memenuhi kebutuhan yang kurang saya tidak pernah berhutang, tapi kalau pinjam untuk bayar kebutuhan mendadak/mendesak sih pernah beberapa kali.³²

3. Implementasi Pengelolaan Keuangan Mahasiswa IAIN Tulungagung

Pengelolaan keuangan menjadi bagian penting bagi setiap individu. Adanya pengelolaan keuangan yang baik, maka akan berdampak lebih baik bagi keuangan yang dimiliki. Keuangan menjadi lebih stabil dan bisa cukup sampai batas waktu yang ditentukan. Mengelola keuangan

³⁰ Hasil wawancara dengan saudara 'NB', mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

³¹ Hasil wawancara dengan saudara 'OF', mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Tulungagung semester 4, tanggal 16 Mei 2021, di Cafe Fameliza Baron Nganjuk, pukul 17.00 WIB.

³² Hasil wawancara bersama saudara 'IS', mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 26 Mei 2021, di Kantor Sapta Express Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

merupakan seni menghargai uang yang telah diperoleh. Sebagai individu yang memahami pentingnya pengelolaan atas keuangan, sudah seharusnya mahasiswa mampu menerapkan adanya pengelolaan keuangan dan manajemen keuangan pribadi.

Meskipun pengelolaan keuangan menjadi bagian yang penting untuk mengatur pengeluaran, pemasukan dan pembagian atas keinginan dan kebutuhan, ternyata tidak semua mahasiswa sudah menerapkannya. 'NB', sebagai mahasiswa Bidikmisi yang setiap bulan menerima uang bulanan dan memperoleh uang tambahan dari hasil mengajar belum memiliki program mengatur keuangan.

Untuk program mengatur keuangan sih belum punya. Sebenarnya kalau saya, keinginan untuk hemat sih ada. Tapi hanya keinginan jadi kadang sampai habis uangnya baru punya rencana agar uangnya tidak gampang habis. Jadi belum pernah terealisasi sampai hari ini.³³

'NB' juga menambahkan bahwa sebenarnya pernah membuat catatan pengeluaran untuk melihat besar-kecilnya uang yang dikeluarkan, namun hal itu tidak berjalan lama. Kendala yang dihadapi pada umumnya karena waktu.

Sebenarnya saya pernah membuat pencatatan di buku tulis, tapi hanya bertahan beberapa bulan.³⁴

³³ Hasil wawancara dengan saudara 'NB', mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

³⁴ Hasil wawancara dengan saudara 'NB', mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

Di sisi lain, 'ZA' sebagai mahasiswa yang sudah membantu keuangan pribadi dengan bekerja, juga berusaha mengatur keuangan dengan menyisihkan uang hasil kerja.

Kalau soal pengelolaan keuangan secara baku belum ada, tapi kalau mengatur keuangan ada. Biasanya kalau saya dapat uang saku dari orangtua dan uang hasil kerja, maka saya akan memakai uang dari orangtua dulu, sedangkan uang dari kerja saya tabung dulu.

Dalam hal pengelolaan keuangan pribadi, ada 4 aspek penting yang harus diperhatikan setiap individu/mahasiswa, di antaranya:

1) Penggunaan Dana

Penggunaan dana merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan. Dalam mengelola keuangan, setiap individu perlu mengetahui dana yang dimiliki akan digunakan untuk kegiatan apa saja. Dalam hal penggunaan dana, ada salah satu mahasiswa yang telah menerapkannya, yaitu 'OF' yang merupakan mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah:

Untuk penggunaan dana biasanya kalau saya dapat uang saku Rp. 300.000, yang Rp. 100.000 saya gunakan untuk kebutuhan beli sabun, mie instan dan sejenisnya. Kemudian yang Rp. 200.000 saya gunakan untuk makan dan kebutuhan yang lain.

Di sisi lain, 'UM' juga mengatakan bahwa selama menjadi mahasiswa belum memiliki program mengatur keuangan dengan baik. Namun, ada beberapa cara agar keuangannya tidak carut-marut.

Kalau pencatatan tidak pernah mencatat, tapi saya selalu mengingat-ingat kemarin sudah beli apa saja, jadi kalau sudah

beli ya jangan beli lagi. Tapi biasanya saya ada list harus beli apa saja dan habisnya berkisar berapa gitu. Jadi saya mencatatnya pas mau beli, bukan setelah beli.³⁵

Selain ‘UM’, ada ‘AN’. ‘AN’ merupakan mahasiswa yang berasal dari Trenggalek, meskipun rumahnya terhitung dekat dari kampus, namun ‘AN’ tetap berusaha mengatur keuangan agar cukup sampai akhir bulan. Cara mengatur keuangannya cukup sederhana dan versi diri sendiri.

Kalau mengatur keuangan sampai mencatat pengeluaran keseharian memang tidak pernah. Tapi saya selalu membuat list dan perkiraan habisnya berapa dari belanja yang akan saya lakukan. Jadi dari sini saya akan membatasi diri jangan sampai pengeluaran saya membengkak. Jadi saya kalau misal ada kebutuhan mendadak di luar list, saya akan mengorbankan kebutuhan lain untuk lebih hemat.³⁶

Hal itu dikuatkan pula oleh Bapak ‘KH’ sebagai dosen IAIN Tulungagung. Menurut beliau, setiap mahasiswa tentu memiliki program mengatur keuangan sederhana sebagai upaya mencukupkan uang kiriman.

Kemungkinan punya. Mayoritas mahasiswa mengandalkan kiriman dari rumah yang dikirim dalam kurun waktu tertentu. Agar kiriman dari orangtua cukup, para mahasiswa harus mengatur keuangannya.³⁷

³⁵ Hasil wawancara daring bersama saudara ‘UM’, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 31 Mei – 2 Juni 2021.

³⁶ Hasil Wawancara daring bersama saudara ‘AN’, mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 31 Mei – 3 Juni 2021.

³⁷ Hasil wawancara daring bersama Bapak ‘KH’, dosen pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Tulungagung, tanggal 27 Mei – 4 Juni 2021.

Tabel 4.1

Penggunaan Dana Mahasiswa IAIN Tulungagung

No	Nama	Tempat Mukim	Penggunaan Dana
1.	'OF'	Ma'had	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembayaran Ma'had per tahun kurang lebih Rp. 500.000 (Biaya tinggal gratis, hanya membayar biaya kitab atau kebutuhan pribadi) 2. Makan per hari Rp. 10.000 per bulan (membawa bekal makanan kering dari rumah) 3. Kebutuhan kuliah per bulan kisaran Rp. 200.000 4. Kebutuhan lain tak terduga sekitar Rp. 150.000
2.	'NB'	Kos	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kos per bulan Rp. 165.000 2. Makan per hari sekitar Rp. 10.000 - 15.000 3. Kebutuhan kuliah per bulan dan kebutuhan tak terduga sekitar Rp. 200.000
3.	'DN'	Kontrakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya kontrakan per bulan Rp. 150.000 2. Kebutuhan makan per hari antara Rp. 10.000 – 15.000 3. Kebutuhan kuliah sudah masuk dalam kebutuhan makan. Biasanya kalau ada kebutuhan lain, saya mengurangi jatah makan.
4.	'IS'	Kos	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya kos per bulan Rp. 120.000 2. Kebutuhan makan antara Rp. 10.000 – 15.000 3. Kebutuhan kuliah dan kebutuhan mendadak sekitar Rp. 200.000
5.	'ZA'	Kontrakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya kontrakan per bulan Rp. 60.000 2. Kebutuhan makan per hari kurang lebih Rp. 10.000 (Di Tulungagung selama ini hanya 5 hari jadi selama satu bulan biaya makan hanya Rp. 200.000)

			3. Kebutuhan kuliah dan lainnya berkisar Rp. 100.000 – 150.000
6.	'UM'	Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya pesantren per bulan Rp. 100.000 2. Kebutuhan makan per hari berkisar Rp. 10.000 – 15.000 3. Kebutuhan lain dan kuliah sekitar Rp. 200.000, sudah termasuk mengambil dari uang jatah makan.
7.	'AN'	Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya pesantren per bulan Rp. 100.000 2. Kebutuhan makan per hari Rp. 10.000-15.000 3. Kebutuhan kuliah dan kebutuhan tak terduga antara 100.000 – 250.000
8.	'KB'	Asrama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya asrama per bulan 120.000 2. Kebutuhan makan per hari sekitar Rp. 20.000 3. Kebutuhan kuliah dan lainnya sekitar Rp. 200.000 – 300.000
9.	'KA'	Asrama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya asrama per bulan Rp. 120.000 2. Kebutuhan makan per hari maksimal Rp. 15.000 (bawa beras dan makanan kering dari rumah) 3. Kebutuhan kuliah dan lainnya sudah termasuk uang saku untuk makan tersebut. Uang saku per bulan adalah Rp. 450.000

2) Penentuan Sumber Dana

Bagian penting dalam pengelolaan keuangan yang kedua adalah penentuan sumber dana. Menentukan sumber dana merupakan bagian yang penting. Terlebih lagi apabila individu/mahasiswa belum bekerja dan hanya mengandalkan keuangan dari orangtua. Mencari alternatif

sumber dana akan menjadi bagian yang diperlukan saat berada dalam ketidakpastian dana.

Dalam hal menentukan sumber dana, sebagian besar mahasiswa masih memperoleh uang saku dari orangtua. Di sisi lain, ada pula mahasiswa yang memperoleh tambahan dari saudara, pekerjaan atau sumber dana lain seperti beasiswa. Saudara 'NB' sebagai mahasiswa Bidikmisi mengungkapkan bahwa keuangan yang diterima adalah dari beasiswa, meskipun ketika pulang kadang masih memperoleh tambahan dari orangtua.

Sebenarnya saya tidak ada niat untuk minta uang saku ke orangtua, tapi orangtua memberikan, jadi pas mau berangkat ke Tulungagung dikasih uang saku.³⁸

Di sisi lain, saudara 'OF' yang bukan merupakan mahasiswa Bidikmisi, maka keuangan selama di Tulungagung masih diperoleh dari orangtua.

Kalau waktu jadi mahasiswa dulu ya memang masih minta uang saku ke orangtua, karena belum bekerja dan belum ada pemasukan yang lain.³⁹

³⁸ Hasil wawancara dengan saudara 'NB', mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

³⁹ Hasil wawancara dengan saudara 'OF', mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Tulungagung semester 4, tanggal 16 Mei 2021, di Cafe Fameliza Baron Nganjuk, pukul 17.00 WIB.

Secara umum, setiap narasumber yang belum bekerja dan tidak memperoleh beasiswa, sumber dana pokok untuk kebutuhan sehari-hari berasal dari orangtua. Hal ini ditegaskan pula oleh ‘BN’ selaku ketua pengurus pesantren Subulussalam tahun 2018.

Kalau di pondok dari orangtua, karena tersekat dengan kegiatan. Berbeda dengan yang di kos yang masih bisa bekerja. selain itu ada juga banyak yang dapat beasiswa.⁴⁰

3) Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan salah satu cara mengelola risiko. Risiko yang muncul dari keuangan tentu sangat beragam. Adanya risiko bukan untuk dihindari melainkan untuk dihadapi. Dalam menghadapi risiko keuangan, maka setiap individu/mahasiswa perlu menerapkan strategi terbaik sehingga dapat terselesaikan dengan baik pula.

Salah satu cara manajemen risiko yang dilakukan oleh mahasiswa adalah dengan meminimalisir keluar berkumpul bersama teman, hal ini disampaikan oleh ‘ZA’:

Kalau untuk menghemat uang, kalau misal ada keinginan ya kebutuhan dulu dipenuhi. Biasanya saya lebih menahan diri untuk keluar, misalnya tidak keluar untuk ngopi dan kumpul bersama teman. Karena kalau kumpul pasti habisnya akan

⁴⁰ Hasil wawancara bersama saudara ‘BN’, ketua pengurus Pesantren Subulussalam tahun 2017/2018, tanggal 31 Mei 2021, di Desa Jekek Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 15.30 WIB.

banyak, membeli kopi dan jajan yang sebenarnya tidak begitu penting.⁴¹

Dalam hal ini, beberapa mahasiswa merasa uang saku yang diterima cukup untuk menghidupi diri sendiri selama menjadi mahasiswa. Bahkan salah satu mahasiswa Bidikmisi masih tetap berusaha menyisihkan uang saku untuk membeli kebutuhan kuliah seperti laptop dan sejenisnya.

Kalau selama ini untuk kebutuhan kuliah cukup. Kalau untuk kebutuhan makan bisa disambi. Kalau saya itu uang bidikmisi juga untuk beli laptop dan sejenisnya.⁴²

4) Perencanaan Masa Depan

Fungsi penting adanya pengelolaan keuangan adalah agar masa depan dapat terencana dengan baik. Hal ini dilatarbelakangi karena setiap individu/mahasiswa tidak pernah mengetahui kejadian apa yang mungkin terjadi di masa depan. Tidak adanya pengelolaan dana yang baik bisa jadi membuat uang yang dimiliki berjalan tanpa arah sehingga membuat boros dan sejenisnya.

Terkait perencanaan masa depan, beberapa mahasiswa memilih menyisihkan uang saku yang diterima untuk menabung. Meskipun

⁴¹ Hasil wawancara dengan saudara 'ZA', mahasiswa Hukum Keluarga Islam IAIN Tulungagung semester 4, tanggal 16 Mei 2021, di Cafe Fameliza Baron Nganjuk, pukul 18.30 WIB.

⁴² Hasil wawancara bersama saudara 'DN', mahasiswa Akidah Filsafat Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 27 Mei 2021, di Kecamatan Tanjunganom Nganjuk, pukul 10.30 WIB.

tidak rutin cara ini terbukti ampuh dalam keadaan terbatas. Hal ini disampaikan oleh 'IS' sebagai berikut:

Saya sebenarnya pernah menabung, tapi tidak konsisten, ya pokoknya disisihkan gitu saja dan diambil kalau butuh. Di sisi lain saya punya cara lain agar hemat. Kalau biar hemat yang paling penting memenuhi kebutuhan dasarnya misal kalau saya tidak merokok dan di sisi lain ya membeli yang sesuai kebutuhan saja.⁴³

Tidak hanya 'IS', 'AN' juga mengungkapkan hal yang senada:

Iya, saya selalu berusaha bisa menabung dan menyisihkan beberapa uang yang saya terima. Saya itu menurut saya bukan tipe orang yang ikut tren, jadi uang saya masih selalu ada sisa.⁴⁴

Dalam kesempatan lain, 'KB' juga menyampaikan bahwa sebagai mahasiswa harus menabung untuk berjaga-jaga kebutuhan mendadak.

Saya memang selalu berusaha menyisihkan uang yang saya peroleh, jadi nanti bisa untuk jaga-jaga kalau sewaktu-waktu ada kebutuhan mendadak.⁴⁵

5) Memulai Bisnis

Salah satu cara yang paling umum dilakukan mahasiswa ketika jauh dari orangtua adalah dengan cara menghemat. Apabila hal itu sudah

⁴³ Hasil wawancara bersama saudara 'IS', mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 26 Mei 2021, di Kantor Sapta Express Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

⁴⁴ Hasil Wawancara daring bersama saudara 'AN', mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 31 Mei – 3 Juni 2021.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan saudara 'KB', mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 30 Mei 2021, di Kecamatan Papar Kediri, pukul 10.00 WIB.

dilakukan tetapi masih kesulitan, maka cara lain yang bisa ditempuh adalah dengan bekerja. Meskipun bekerja bisa menjadi solusi, namun pada beberapa situasi bekerja menjadi sebuah kendala. Kadang, mahasiswa sulit membagi waktu antara bekerja dan belajar. Maka, dalam hal ini bisnis menjadi solusi pilihan beberapa mahasiswa.

Salah satu mahasiswa yang memiliki bisnis selama menjadi mahasiswa adalah 'UM':

Kalau bisnis kecil-kecilan pernah. Waktu itu pernah ngajar les, pernah juga bisnis cincin dan omsetnya banyak. Di sisi lain saya juga menulis buku dan saya ada stok banyak dan Alhamdulillah banyak yang minat.⁴⁶

Selain 'UM, 'KA' juga mengungkapkan bahwa bisnis menjadi salah satu pilihan alternatif menambah uang saku. Bisnis yang dijalani oleh 'KA' sudah meraup omset ratusan ribu bahkan sampai satu juta.

Kalau saya punya bisnis jualan online dengan omset per bulan sekitar Rp. 1.000.000. Jadi saya dapat tambahan keuangan dari jualan itu.⁴⁷

Adanya upaya berbisnis tentu menjadi sebuah perencanaan yang baik dalam sistem keuangan yang dikelola oleh masing-masing individu mahasiswa.

⁴⁶ Hasil wawancara daring bersama saudara 'UM', mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 31 Mei – 2 Juni 2021.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan saudara 'KA', mahasiswa Tadris Matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 30 Mei 2021, di Kecamatan Papar Kediri, pukul 11.00 WIB.

4. Dampak: Pola Konsumsi Mahasiswa IAIN Tulungagung

Adanya latar belakang mahasiswa IAIN Tulungagung yang beragam, tentu berpengaruh pada pola konsumsi keseharian mahasiswa yang juga beragam. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan mahasiswa melakukan konsumsi dengan hemat atau membatasi konsumsi. Mahasiswa IAIN Tulungagung baik dalam kategori penerima beasiswa, keringanan ataupun bukan penerima keduanya memiliki pola konsumsi yang tidak jauh berbeda.

‘UM’, sebagai salah satu mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi mengatakan bahwa salah satu hal utama dalam melakukan konsumsi adalah dari segi kualitas dan harga.

Saya termasuk mahasiswa yang suka belanja, tapi ya tidak begitu sering. Kalau dalam belanja, saya lebih mengutamakan harga sih, kalau kualitas nomor selanjutnya, itu kalau pas belinya secara online. Tapi kalau pas langsung ke toko ya tetap mengutamakan kualitas. Menurut saya agak mahal tidak masalah asal bagus dan awet gitu. Di sisi lain kalau soal makanan karena bersama-sama jadi yang penting banyak dan juga lihat enak atau tidak soal rasanya.⁴⁸

Di sisi lain, ‘NB’ juga mengungkapkan hal yang sama, belanja yang dilakukan lebih utama karena harganya murah.

Saya pernah belanja non makanan, misalnya make up, pakaian dan sejenaknya. Kalau rutin sih tidak apalagi sampai terjadwal. Saya biasanya lebih suka beli langsung ketoko. Alasannya ya karena lebih tau barangnya, kalau online memang sudah tau barangnya tapi kadang kurang sesuai, jadi takutnya kecewa kalau tidak sesuai. Di sisi lain saya

⁴⁸ Hasil wawancara daring bersama saudara ‘UM’, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 31 Mei – 2 Juni 2021.

*sih lebih mengutamakan murahnya. Misal waktu beli baju itu saya lihat harganya dulu.*⁴⁹

‘DN’, sebagai mahasiswa penerima beasiswa juga mengatakan hal yang sama, hal yang utama dalam melakukan konsumsi adalah dari segi harga baru kualitasnya.

*Kalau saya yang pasti yang sesuai kebutuhan. Sebagai mahasiswa yang di lingkup banyak orang, kalau saya dulu tidak begitu mementingkan gaya style. Kalau saya yang lebih utama dari belanja itu lihat harganya dulu baru kualitasnya. Sebisa mungkin ambil barang yang harganya agak miring tapi punya kualitas yang bagus.*⁵⁰

Selain itu, ‘BN’ sebagai ketua pengurus pesantren Subulussalam juga mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa termasuk mahasiswa yang suka belanja (konsumtif). Namun, konsumtif ini berdasarkan beberapa hal, misalnya kalau ada diskon dan harga yang murah.

*Kalau belanja tergantung budget, tapi kebanyakan termasuk orang konsumtif. Belanja non makanan seperti pakaian itu banyak, kalau di jurusan saya tidak tapi kalau di pondok itu iya. Apalagi kalau ada diskon, tapi kalau harganya pas normal ya jarang.*⁵¹

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan mahasiswa tetap mandahulukan kebutuhan primer terlebih dahulu. Menentukan prioritas dalam belanja atau konsumsi menjadi bagian penting bagi mahasiswa. Hal itu dikarenakan uang saku yang diterima mahasiswa terbatas.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan saudara ‘NB’, mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

⁵⁰ Hasil wawancara bersama saudara ‘DN’, mahasiswa Akidah Filsafat Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 27 Mei 2021, di Kecamatan Tanjunganom Nganjuk, pukul 10.30 WIB.

⁵¹ Hasil wawancara bersama saudara ‘BN’, ketua pengurus Pesantren Subulussalam tahun 2017/2018, tanggal 31 Mei 2021, di Desa Jekek Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 15.30 WIB.

‘DN’ mengungkapkan bahwa menurutnya mengutamakan konsumsi dari kebutuhan dasar itu penting,

Kalau saya sih InsyaAllah sudah dan memang begitu. Mulai dari kebutuhan yang paling dasar misalnya makan dan kebutuhan kuliah.⁵²

Hal itu dikuatkan pula oleh ‘ID’ sebagai musrifah Ma’had Al Jamiah,

Menentukan prioritas, menurut saya dengan posisinya sebagai mahasiswa sudah bisa menentukan prioritas misalnya dari segi makan.⁵³

Dalam ekonomi Islam, ada beberapa bagian penting yang harus difahami dalam melakukan konsumsi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) *Concept of succes*

Konsep sukses menjadi ukuran penting dalam konsumsi Islam. Adanya konsep sukses merupakan sebuah ukuran tingkat kepuasan seseorang saat berbelanja. Bagian yang paling penting dalam konsep sukses bukan dilihat dari seberapa sering berbelanja, namun lebih kepada nilai moral. Dalam hal ini, beberapa mahasiswa menganggap bahwa sukses melakukan konsumsi adalah saat mahasiswa mampu mengambil manfaat yang lebih besar dari barang yang dikonsumsi.

⁵² Hasil wawancara bersama saudara ‘DN’, mahasiswa Akidah Filsafat Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 27 Mei 2021, di Kecamatan Tanjunganom Nganjuk, pukul 10.30 WIB.

⁵³ Hasil wawancara dengan saudara ‘ID’, musrifah Ma’had Al Jamiah IAIN Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017-2018/2019, tanggal 29 Mei 2021, di Asrama Pengurus LPI Al Azhar Tulungagung, pukul 17.00 WIB.

Salah satu mahasiswa yang tinggal di pesantren Subulussalam yakni saudara ‘AN’ mengatakan bahwa sukses melakukan konsumsi adalah ketika bisa memperoleh kemanfaatan barang yang dikonsumsi,

Kalau soal sukses melakukan konsumsi itu menyoal kemanfaatan barang yang saya terima.⁵⁴

Di sisi lain, ‘IS’ sebagai mahasiswa yang tinggal di kontrakan juga mengungkapkan hal yang sama,

Sukses dalam konsumsi itu adalah ketika saya bisa mengatur keinginan saya, jadi ya belanja ketika butuh saja dan kalau ada sisa uang kalau pengen beli ya beli.⁵⁵

Jawaban lain diterima dari ‘NB’, bahwa menurutnya sukses dalam konsumsi itu ketika masih bisa menyisihkan uang yang dimiliki. Meskipun hal ini susah, dan di sanalah tantangan dalam kesuksesan itu.

Kalau saya sih menurut saya sukses melakukan konsumsi itu ketika saya bisa menyisihkan uang untuk konsumsi itu sendiri dan juga untuk menabung. Soalnya sampai sekarang pun saya masih kesulitan untuk membagi uang untuk menabung dan untuk konsumsi.⁵⁶

⁵⁴ Hasil Wawancara daring bersama saudara ‘AN’, mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 31 Mei – 3 Juni 2021.

⁵⁵ Hasil wawancara bersama saudara ‘IS’, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 26 Mei 2021, di Kantor Sapta Express Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan saudara ‘NB’, mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

2) *Time Scale of Consumer Behavior*

Selain sukses dalam konsumsi yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa terkait bisa memperoleh kemanfaatan barang. Bagian kedua yang dipandang penting dalam konsumsi Islam adalah terkait mengorientasikan konsumsi pada kebutuhan yang lebih panjang. Dalam hal kemanfaatan barang, beberapa mahasiswa mengatakan sudah mengorientasikan konsumsinya dari segi kemanfaatan barang.

‘KA’ sebagai mahasiswa yang tinggal di Asrama Putri Al Hikmah 2 mengatakan bahwa orientasi dari konsumsinya adalah dari ada atau tidaknya manfaat yang diterima.

*Setiap saya beli selalu saya pikir dulu manfaat atau tidak sama saya kalau tidak ya tidak saya beli. Pernah sih beli baju tapi tidak sesuai ekspektasi gitu, tapi itu sangat jarang.*⁵⁷

Di sisi lain, Lala sebagai pengurus Asrama Putri Al Hikmah 2 juga mengungkapkan hal yang sama:

*Kalau saya kalau beli lebih ke manfaatnya, ada atau tidak manfaatnya untuk saya. Pernah sih beli yang kemanfaatannya kurang, itu karena kualitas lebih rendah.*⁵⁸

⁵⁷ Hasil wawancara dengan saudara ‘KA’, mahasiswa Tadris Matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 30 Mei 2021, di Kecamatan Papar Kediri, pukul 11.00 WIB.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan saudara ‘LT’, pengurus Asrama Putri Al Hikmah 2 tahun ajaran 2017/1018, tanggal 1 Juni 2021, di Kecamatan Ngronggot Nganjuk, pukul 12.00 WIB.

Dalam hal ini, 'DN' juga melakukan hal yang sama, meskipun sulit dalam mengatur keuangan, namun terkait manfaat barang harus tetap diperhatikan.

Saya kalau soal manajemen keuangan belinya sesuai kebutuhan, tapi di sisi lain kadang kalah dengan keinginan. Meskipun begitu, kalau dari segi kemanfaatan barang sudah tercukupi. Saya selalu mendapat manfaat dari barang yang saya beli.⁵⁹

3) *Concept of Wealth*

Selain melihat kemanfaatan barang, konsumen tetap harus hidup hemat, tidak sewenang-wenang dalam membelanjakan uang yang dimiliki. Terlebih lagi mahasiswa yang masih belum bekerja secara penuh. Sebagai mahasiswa, keuangan pokok yang diterima adalah dari orangtua, oleh karena itu konsep melindungi harta menjadi bagian yang penting sehingga keuangan bisa bertahan dari awal sampai akhir bulan.

Terkait konsep melindungi harta, 'UM' salah satu mahasiswa mengungkapkan pemahamannya:

Kalau saya memahaminya terkait prinsip hemat, kalau soal itu saya pas belanja bawa uangnya pas gitu. Kalau misal terlanjur bawa uang banyak ya harus dihemat dan di list barang yang harus dibeli apa saja. Misal masih ada barang yang dibeli dan belum dimanfaatkan maksimal ya menunda beli yang baru. Jadi, saya kalau beli pasti uang yang saya gunakan harus tersisa, soalnya belum tau besok ada kebutuhan lain atau tidak.⁶⁰

⁵⁹ Hasil wawancara bersama saudara 'DN', mahasiswa Akidah Filsafat Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 27 Mei 2021, di Kecamatan Tanjunganom Nganjuk, pukul 10.30 WIB.

⁶⁰ Hasil wawancara daring bersama saudara 'UM', mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 31 Mei – 2 Juni 2021.

Di sisi lain, ‘AN’ juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda. Menurut ‘AN’, dalam setiap belanja harus memperhatikan pengeluaran.

Kalau prinsip saya, saya kalau membeli segala barang akan saya sesuaikan dengan keuangan yang saya miliki. Misalnya tidak ada uang ya tidak beli, kalau ada uang baru akan membeli.⁶¹

Selain dari segi mengatur pembelian, konsep melindungi harta juga dipahami mahasiswa dengan cara menabung atau menyisihkan uang saku yang dimiliki. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh saudara ‘ID’ musrifah Ma’had IAIN Tulungagung.

Kalau dari segi melindungi harta biasanya dengan cara menyisihkan uang atau menabung. Saya pernah menemui teman saya seperti itu. Dia dapat beasiswa tapi beasiswanya bukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tapi untuk saving atau menabung.⁶²

4) *Concept of Goods*

Konsep kelayakan barang yang dikonsumsi menjadi bagian yang sangat diperhatikan mahasiswa. Menurut sebagai mahasiswa, barang yang dikonsumsi baik makanan ataupun non makanan harus dilihat dari segi layak atau tidaknya. Hal ini akan berlaku sampai jangka waktu panjang.

⁶¹ Hasil Wawancara daring bersama saudara ‘AN’, mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 8, tanggal 31 Mei – 3 Juni 2021.

⁶² Hasil wawancara dengan saudara ‘ID’, musrifah Ma’had Al Jamiah IAIN Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017-2018/2019, tanggal 29 Mei 2021, di Asrama Pengurus LPI Al Azhar Tulungagung, pukul 17.00 WIB.

‘KA’ sebagai mahasiswa yang tinggal di asrama mengungkapkan bahwa yang paling penting dari melihat kelayakan barang adalah dari segi kualitas,

*Soal kelayakan kalau saya yang paling penting kualitasnya bagus.*⁶³

Di sisi lain, ‘KB’ sebagai mahasiswa yang tidak biasa detail dalam melakukan konsumsi, tetap memperhatikan aspek kelayakan.

*Saya orangnya tidak begitu detail kalau membeli. Yang penting bagus (layak), saya suka dan pas butuh ya beli.*⁶⁴

Tidak hanya itu, menurut ‘LT’ kelayakan barang adalah bagian yang penting dan harus diperhatikan detail.

*Menurut saya kelayakan itu menjadi bagian yang sangat penting. Karena kalau tidak layak nanti saya tidak akan memperoleh manfaat yang maksimal.*⁶⁵

⁶³ Hasil wawancara dengan saudara ‘KA’, mahasiswa Tadris Matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 30 Mei 2021, di Kecamatan Papar Kediri, pukul 11.00 WIB.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan saudara ‘KB’, mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 30 Mei 2021, di Kecamatan Papar Kediri, pukul 10.00 WIB.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan saudara ‘LT’, pengurus Asrama Putri Al Hikmah 2 tahun ajaran 2017/1018, tanggal 1 Juni 2021, di Kecamatan Ngronggot Nganjuk, pukul 12.00 WIB.

5) *Ethics of Consumption*

Bagian terakhir dalam konsumsi Islam yang perlu diperhatikan adalah sari segi etika konsumsi. Etika dalam konsumsi adalah bagian daar dan penting, misal terkait melakukan konsumsi dengan sederhana, adil, tidak boros dan sejenisnya. Berdasarkan poin 1 sampai 4 di atas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah melakukan konsep etika konsumsi. Selain itu, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa etika konsumsi juga dilihat dari bagaimana penjual dan pembeli melakukan interaksi.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh 'LT':

Etika yang paling penting itu dalam hal komunikasi atau kesopanan. Menggunakan bahasa yang sopan dan santun atau menghargai antara penjual dan pembeli. Kalau tidak cocok jangan memaki dan sebagainya.⁶⁶

Di sisi lain, 'NB' mengungkapkan bahwa etika konsumsi adalah,

Etika konsumsi kalau menurut saya itu tidak boros dan membeli sesuai kebutuhan.⁶⁷

Lebih jelas, 'UM' mengungkapkan bahwa etika konsumsi dilihat dari berbagai aspek:

⁶⁶ Hasil wawancara dengan saudara 'LT', pengurus Asrama Putri Al Hikmah 2 tahun ajaran 2017/1018, tanggal 1 Juni 2021, di Kecamatan Ngronggot Nganjuk, pukul 12.00 WIB.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan saudara 'NB', mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

*Kalau etika konsumsi itu soal bagaimana kita menghemat, kemudian mempertimbangkan kelayakan barang dan manfaat barang. Soal kemanfaatan barang juga terkait prioritas.*⁶⁸

Pengelolaan keuangan yang strategis dan strategi subsisten yang tepat merupakan dua teman yang sangat lekat dengan mahasiswa. Pengelolaan keuangan yang biasa dilakukan mahasiswa adalah pengelolaan keuangan pribadi dengan cara membuat list sebelum melakukan belanja. Cara ini terbukti mampu membatasi konsumsi belanja yang dilakukan. Adapun mahasiswa akan melakukan belanja melebihi list hanya akan terjadi dalam skala kecil.

Di sisi lain, strategi subsisten atau strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh mahasiswa juga menjadi bagian penting dalam pola konsumsi mahasiswa. Adanya keterbatasan keuangan menjadikan mahasiswa menjadi individu yang harus merasa cukup pada keadaan yang dimiliki. Mahasiswa menerapkan strategi bertahan hidup yang berbeda-beda, misalnya mengurangi konsumsi makan dengan membawa makanan dari rumah dan lainnya.

Adanya implementasi pengelolaan keuangan dan strategi subsisten yang baik tentu berdampak pada pola konsumsi mahasiswa yang lebih sederhana. Adanya kesederhanaan ini kemudian mampu mengarahkan pada pola konsumsi Islam. Secara umum, dampak diartikan sebagai salah satu

⁶⁸ Hasil wawancara daring bersama saudara 'UM', mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 31 Mei – 2 Juni 2021.

pengaruh atau akibat dari suatu kegiatan atau keputusan yang diambil individu. Menurut 'NB', dampak dari adanya pengelolaan keuangan dan strategi subsisten sangat beragam.

Kalau untuk dampak ya pasti ada. Jadi kalau saya pas awal cairan itu kan pasti kan jumlah uangnya lebih banyak. Nah, pas posisi seperti itu pasti belanjanya akan bertambah. Nah, dalam hal ini dampak negatifnya adalah keuangan menjadi tidak terkontrol jadi di akhir bulan rasanya seperti tidak cukup. Di sinilah fungsi mengatur keuangan menjadi lebih penting Dampak positifnya itu kalau dari list yang dibuat jadi bisa lebih fokus dengan pembelian yang seharusnya.⁶⁹

Selain itu, mahasiswa lain yakni 'UM' juga mengatakan bahwa dampak yang diterima salah satunya adalah adanya keharusan menerapkan pola hidup hemat. Adanya pola hidup hemat mampu membuat adanya keterbatasan keuangan menjadi tidak begitu terasa.

Kalau terkait bertahan hidup ya memang dampaknya harus hemat. Jadi benar-benar mengatur keuangan, hidup sederhana dan mengurangi keinginan gitu. Di sisi lain, saya terpaksa harus membuka bisnis agar bisa membantu keuangan⁷⁰

Dampak pengelolaan keuangan yang baik serta implementasi strategi subsisten berdampak pada adanya tabungan bagi salah satu mahasiswa, yaitu 'KA'.

Menurut saya pola konsumsi yang saya terapkan ada banyak dampaknya. Salah satu misalnya ada sisa uang sehingga pas pulang saya menjadi memiliki sisa uang dari tabungan. Jadi

⁶⁹ Hasil wawancara dengan saudara 'NB', mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

⁷⁰ Hasil wawancara daring bersama saudara 'UM', mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 31 Mei – 2 Juni 2021.

ketika di rumah saat ada kebutuhan tidak perlu minta ke orangtua dan kalau keluar rumah bisa tetap enjoy.⁷¹

Ada pula ‘KB’, mahasiswa yang memperoleh uang saku hanya dari orangtua. Menurut ‘KB’ adanya pengelolaan keuangan sederhana sangat berdampak pada keuangan yang dimiliki.

Kalau saya tidak ada pengelolaan keuangan, yang ada adalah list belanja, biasanya kalau dikasih orangtua nanti saya sisihkan beberapa., Nanti kalau butuh mendadak tinggal ambil dari simpanan itu. Dampaknya lebih bisa hemat, kadang ada perasaan harus cukup dengan uang minggu ini, jadi tidak gampang ambil-ambil gitu.⁷²

Beberapa dampak yang diterima mahasiswa dari implementasi pengelolaan keuangan dan strategi subsisten adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Dampak Pengelolaan Keuangan dan Strategi Subsisten

No	Nama	Tempat Mukim	Keterangan
1.	‘OF’	Ma’had	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah semester 4 2. Mahasiswa penerima keringanan UKT tingkat 1 3. Keuangan pokok dari Orangtua berkisar Rp. 450.000 per bulan 4. Keuangan yang terbatas, membuat ‘OF’ berpikir untuk bekerja. ‘OF’ Mulai bekerja pada semester 4 sebagai penjaga outlet makanan dengan penghasilan berkisar Rp. 400.000 per bulan 5. Adanya keterbatasan keuangan selama 3 semester

⁷¹ Hasil wawancara dengan saudara ‘KA’, mahasiswa Tadris Matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 30 Mei 2021, di Kecamatan Papar Kediri, pukul 11.00 WIB.

⁷² Hasil wawancara dengan saudara ‘KB’, mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 30 Mei 2021, di Kecamatan Papar Kediri, pukul 10.00 WIB.

			berdampak pada kemampuan memahami kebutuhan dan keinginan. Mahasiswa menjadi lebih mengutamakan kebutuhan yang lebih penting.
2.	'NB'	Kos	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa tadris Matematika semester 6 2. Salah satu mahasiswa penerima Bidikmisi 3. Sumber keuangan pokok dari Bidikmisi sebesar Rp. 600.000 4. Ada bantuan dari orangtua tapi tidak tentu 5. Sumber keuangan yang terbatas, membuat mahasiswa yakni 'NB' berpikir mencari tambahan keuangan dengan cara bekerja. 'NB' mulai bekerja sejak semester 4 dengan mengajar les. Pendapatan tidak pasti sekitar Rp. 400.000 per bulan 6. Dampak positif: Memaksimalkan penggunaan dana yang diperoleh dan berusaha menabung 7. Dampak negatif: Adanya keinginan yang di luar dugaan.
3.	'DN'	Kontrakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Akidah Filsafat Islam semester 8 2. Salah satu mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi dengan uang saku per bulan sebesar Rp. 600.000 3. Ada tambahan dari orangtua tapi tidak pasti. 4. Keuangan yang terbatas menurut 'DN' masih belum cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kuliah. Maka 'DN' mulai mencari tambahan keuangan dari bisnis buket dan bekerja di toko dan laundry. Penghasilan yang diterima sekitar Rp. 600.000 4. Adanya strategi bertahan hidup membuat 'DN' lebih

			mampu mengatur keuangannya. Kebutuhan kuliah sudah masuk dalam kebutuhan makan. Biasanya kalau ada kebutuhan lain, 'DN' akan mengurangi jatah makan.
4.	'IS'	Kos	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester 8 2. Bukan merupakan mahasiswa penerima keringanan UKT dan Beasiswa 3. Uang saku diperoleh hanya dari Orangtua dengan besaran kurang lebih Rp. 600.000 per bulan 4. Adanya keuangan yang terbatas dari orangtua, 'IS' berusaha sebaik mungkin mengatur keuangan dan membatasi keinginan yang tidak begitu penting. Kebutuhan berusaha ditekan sehingga uang saku cukup sampai akhir bulan 5. 'IS' baru memutuskan bekerja pada semester 6 dengan penghasilan tidak pasti antara Rp. 400.000 – Rp. 600.000
5.	'ZA'	Kontrakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Hukum Keluarga Islam semester 4 2. Bukan merupakan mahasiswa penerima beasiswa namun pernah menerima keringanan UKT pada semester 3 karena adanya pandemi Covid 19. 3. Uang saku pokok hanya berasal dari orangtua sebesar kurang lebih Rp. 400.000 4. Kebutuhan kuliah dan sehari-hari berkisar Rp. 370.000 sampai Rp. 450.000 per bulan 5. Adanya keuangan yang terbatas membuat 'ZA' berusaha menekan konsumsi sehari-hari. 6. 'ZA' juga sudah bekerja sejak semester 2 di dekat rumahnya (Nganjuk). Caranya membagi waktu adalah hari kerja yang

			diambil hanya pada hari Sabtu dan Minggu. Dari sini pula 'ZA' bisa mengurangi konsumsi selama di Tulungagung.
6.	'UM'	Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester 6 2. Salah satu mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi dengan uang saku per bulan Rp. 600.000 3. Uang saku tambahan dari orangtua tetapi tidak pasti 4. Kebutuhan selama di Tulungagung relatif banyak, namun berusaha ditekan dengan beberapa usaha. Misalnya hanya belanja ketika ada diskon dan sejenisnya. 5. Selain mengandalkan uang saku dari Bidikmisi, 'UM' juga berusaha mencari alternatif keuangan lain dengan bisnis kecil-kecilan jualan Cincin. 6. Dampak paling terasa adalah adanya keuangan yang lebih stabil dari bekerja dan kemampuan untuk bisa menabung.
7.	'AN'	Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester 8 2. Bukan merupakan mahasiswa penerima Beasiswa 3. Uang saku pokok hanya berasal dari orangtua sebesar Rp. 500.000 – Rp. 600.000 4. Keuangan yang terbatas membuat 'AN' mampu membuat pengelolaan uang sederhana seperti membuat list sebelum berbelanja atau melakukan konsumsi. Hal ini bisa membatasi konsumsi yang dilakukan. 5. Dampak dari pengelolaan keuangan dan keterbatasan yang dialami oleh 'AN' adalah lebih mampu menjadi individu yang berusaha hemat

			dan memenuhi kebutuhan hanya yang paling penting.
8.	'KB'	Asrama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester 6 2. Bukan merupakan mahasiswa penerima keringanan UKT dan Beasiswa 3. Uang saku pokok hanya dari orangtua sebesar Rp. 800.000. Adapun dari saudara sangat jarang. 4. Kebutuhan kuliah dan makan sangat beragam sehingga membuat 'KB' harus mengatur keuangan dengan baik. 'KB' biasanya makan dengan cara memasak nasi dari beras yang sudah dibawa dari rumah. 5. Di sisi lain, 'KB' juga berusaha menabung agar ketika ada kebutuhan mendadak bisa digunakan.
9.	'KA'	Asrama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Tadris Matematika semester 6 2. Bukan merupakan mahasiswa penerima beasiswa dan keringanan UKT 3. Uang saku per bulan hanya dari orangtua sebesar Rp. 450.000 untuk kebutuhan makan dan sehari-hari sedangkan untuk kebutuhan asrama Rp. 120.000 4. Adanya keuangan yang terbatas membuat 'KA' menerapkan strategi bertahan hidup dan pengelolaan keuangan sederhana 5. Upaya yang dilakukan oleh 'KA' adalah membuat bisnis kecil-kecilan dengan omset kurang lebih Rp. 1.000.000 per bulan 6. Dampak yang diterima 'KA' beragam, mulai dari kemampuan menabung dan adanya pembatasan konsumsi selama menjadi mahasiswa.

Sumber: Data primer yang diolah

Adanya pola konsumsi mahasiswa yang sering dikenal sebagai pola konsumsi konsumtif ternyata tidak dialami oleh mahasiswa IAIN Tulungagung. Latar belakang keluarga yang sangat sederhana yakni secara umum berasal dari kalangan menengah ke bawah membuat mahasiswa menjadi individu yang lebih hemat. Mahasiswa lebih sering melakukan konsumsi makanan dengan cara paling hemat yakni membawa lauk dari rumah, membeli lauk bersama-sama atau memasak bersama. Selain konsumsi makanan, mahasiswa juga menekan pola konsumsi non makanan yakni dengan membuat list belanja dan hanya belanja ketika ada uang sisa kebutuhan atau saat ada diskon.

Dampak paling bisa dilihat dari implementasi strategi subsisten dan pengelolaan keuangan mahasiswa adalah adanya pola konsumsi yang mengarah pada konsumsi Islam. Setiap melakukan konsumsi, mahasiswa selalu melihat kembali pada *budget* keuangan yang dimiliki meskipun tetap melihat kualitas dan kelayakan barang. Di sisi lain, mahasiswa tetap berusaha menabung sehingga uang saku yang dimiliki bisa bertahan sampai akhir bulan.

6. Kendala dan Solusi Penerapan Pengelolaan Keuangan dan Strategi Subsisten Mahasiswa IAIN Tulungagung

Strategi subsisten dan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa tentu tidak mudah diterapkan. Mahasiswa secara usia masuk dalam kategori individu remaja yang masih memiliki banyak keinginan dan kebutuhan. Dalam menerapkan pola konsumsi agar bisa berhemat dan

membatasi agar keuangan cukup tentu terdapat banyak kendala. Secara umum, kendala disebut sebagai faktor penghambat tercapainya suatu tujuan. Faktor kendala biasanya terbagi menjadi dua bentuk, yaitu faktor internal dan eksternal.

Secara umum, kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam membentuk pola konsumsi Islam dengan adanya strategi subsisten dan pengelolaan keuangan berasal dari diri sendiri dan orang lain. Menurut 'NB' kendala yang dihadapi adalah dari konsumsi pribadi.

Menurut saya kendala paling umum dari strategi subsisten dan pengelolaan keuangan yang berusaha saya terapkan adalah ketika belum bisa hemat di awal bulan. Hal ini kemudian berpengaruh pada keuangan di akhir bulan, yakni jadi kehabisan uang di akhir bulan.⁷³

Selain kendala internal, ada pula kendala eksternal yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa, misalnya seperti yang disampaikan oleh 'UM':

Menurut saya kalau kendala pasti ada. Kendala yang sering saya temui adalah kalau pas keluar sama teman untuk belanja. Saya sering terkecoh untuk ikut-ikutan pengen beli ini dan itu. Jadinya susah juga kalau seperti itu, list yang saya buat jadi mengalami pembengkakan.⁷⁴

Kendala eksternal seperti yang dialami oleh 'UM' dibenarkan adanya oleh 'ID' sebagai Musrifah Ma'had Al Jamiah.

⁷³ Hasil wawancara dengan saudara 'NB', mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

⁷⁴ Hasil wawancara daring bersama saudara 'UM', mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 31 Mei – 2 Juni 2021.

Menurut saya kendalanya keinginan atau nafsu diri sendiri. Adanya nafsu sendiri ini kadang juga dipengaruhi oleh sekitar, misalnya teman. Itulah kenapa perlu untuk mengontrol circle pertemanan. Hal itu menjadi bagian yang penting agar bisa terkontrol keuangannya karena menjadi lebih terbatas keinginannya.⁷⁵

Selain 'ID', 'UM' juga menawarkan solusi yang bisa dilakukan ketika kendala muncul secara tiba-tiba.

Kalau menurut saya solusi yang bisa diterapkan itu lebih ke menjaga pengeluaran, jadi kalau belanja beli barang yang dibutuhkan saja. Di sisi lain mungkin bisa jadi belanjanya ngajak teman yang memang sudah punya perilaku hemat.⁷⁶

Di sisi lain, dari adanya kendala internal, maka solusi internal yang bisa diterapkan adalah dengan mengatur dengan baik keuangan dari awal sampai akhir bulan. Dalam melakukan konsumsi sebaiknya merata sehingga tidak membengkak di awal bulan dan kurus di akhir bulan. Hal ini sesuai yang dikaatakan oleh saudara 'NB'.

Menurut saya solusi yang tepat untuk keuangan yang seperti saya lakukan adalah dengan menghemat pengeluaran awal bulan. Ketika melakukan konsumsi di awal bulan kalau bisa sesuai kebutuhan saja jadi uangnya bisa cukup sampai akhir bulan.⁷⁷

Adanya kendala yang dihadapi setiap mahasiswa tentu harus dikelola dengan baik sehingga tujuan untuk bisa menerapkan konsumsi yang hemat sesuai konsumsi Islam dapat tercapai. Hal ini perlu banyak dukungan, mulai

⁷⁵ Hasil wawancara dengan saudara 'ID', musrifah Ma'had Al Jamiah IAIN Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017-2018/2019, tanggal 29 Mei 2021, di Asrama Pengurus LPI Al Azhar Tulungagung, pukul 17.00 WIB.

⁷⁶ Hasil wawancara daring bersama saudara 'UM', mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 31 Mei – 2 Juni 2021.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan saudara 'NB', mahasiswa Tadris matematika IAIN Tulungagung semester 6, tanggal 17 Mei 2021, di Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, pukul 11.00 WIB.

dari diri sendiri, keluarga sampai teman sebaya dengan mengatur *circle* pertemanan yang baik.

B. Analisis Data

1. Implementasi Strategi Subsisten Mahasiswa IAIN Tulungagung

Strategi subsisten merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani di Asia Tenggara ketika menghadapi sulitnya memenuhi kebutuhan hidup ketika pertanian sedang tidak baik.⁷⁸ Dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya strategi subsisten banyak dilakukan oleh setiap individu yang sedang dalam keadaan terbatas, misalnya mahasiswa. Dalam sebuah penelitian, strategi bertahan hidup ini juga diterapkan pada mahasiswa Papua yang kuliah di UNS⁷⁹, kemudian ada pula diterapkan oleh janda lansia⁸⁰ dan petani pada umumnya.

Mahasiswa IAIN Tulungagung menerapkan strategi bertahan hidup dalam beberapa kategori, misalnya:

- 1) Melakukan Penghematan. Mahasiswa melakukan penghematan atau pembatasan pengeluaran atas uang saku dalam banyak hal. Mulai dari membatasi konsumsi makanan, tidak keluar bersama teman dan juga membeli barang ketika ada diskon.

⁷⁸ M. Robby Hardian, dkk., “Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sebelas Maret”, (*Indonesian Journal of Sociology and Education* Vol 1 No 2, 2019), hal 155.

⁷⁹ *Ibid.*, hal 152-159.

⁸⁰Enita Fitrianingrum dan martinus Legowo, “Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia”, (*Jurnal Paradigma* Vol 02 No 03, 2014), hal 1-6.

- 2) Strategi alternatif subsistensi. Strategi ini dilakukan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung dengan cara mengambil kesempatan berbisnis atau bekerja.
- 3) Membangun jaringan antar teman. Adanya jaringan yang baik antar teman dimanfaatkan beberapa mahasiswa untuk bertahan hidup ketika dalam keadaan terbatas. Mahasiswa ketika ada kebutuhan mendesak dan tidak bisa melakukan perpulangan maka akan meminta tolong kepada rekan terdekat untuk membantu. Hal ini bisa saja dilakukan dalam hal keuangan maupun non keuangan.

2. Pengelolaan Keuangan Mahasiswa IAIN Tulungagung

Strategi Subsistensi tentu harus didukung oleh banyak hal, misalnya pengelolaan keuangan yang baik. Pengelolaan keuangan diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengelola suatu dana dengan tujuan akhir keamanan ekonomi di masa depan.⁸¹ Secara umum, mahasiswa belum memiliki program mengatur keuangan, namun sudah secara garis besar menentukan arah keuangan yang diterima. Mahasiswa IAIN Tulungagung masih mengandalkan uang saku dari orangtua kecuali mahasiswa yang menerima beasiswa. Mahasiswa yang menerima beasiswa pada umumnya hidup dari uang beasiswa dan hanya sesekali memperoleh tambahan uang saku dari orangtua.

⁸¹ Fikqi Indra Adi Waluyo dan Maria Assumpta Evi Marlina, "Peran Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Mahasiswa", (*Jurnal MAPI*, Vol 1 No 1, 2019), hal 40.

Meskipun pengelolaan keuangan yang dilakukan mahasiswa masih terbilang sederhana atau bahkan tidak ada, namun beberapa mahasiswa masih tetap bisa menyisihkan uang saku. Uang saku yang disisihkan tersebut akan membantu mahasiswa tersebut ketika dalam keadaan yang tidak diinginkan. Misalnya ketika ada kebutuhan mendesak. Selain itu, mahasiswa juga berusaha mencari alternatif pendapatan lain sehingga keuangan bisa lebih stabil.

Dalam hal manajemen risiko pengeluaran, mahasiswa secara umum sudah memahami hal-hal yang harus dilakukan ketika dalam keadaan terbatas keuangan. Misalnya terkait dengan mengambil uang di awal bulan sesuai kebutuhan dan lainnya akan dimasukkan dalam kotak lain kemudian diambil ketika di minggu berikutnya. Hal itu bertujuan agar keuangan bisa cukup sampai akhir bulan.

3. Dampak: Pola Konsumsi Mahasiswa IAIN Tulungagung

Konsumsi merupakan kebutuhan umum bagi setiap individu. Makna kata konsumsi sangat beragam, mulai dari konsumsi dimaknai sebagai makan sampai pada arti menghabiskan nilai barang mulai dari makanan, pakaian maupun tempat tinggal.⁸² Dalam hal ini mahasiswa IAIN Tulungagung melakukan konsumsi secara lengkap, baik dari konsumsi makanan, pakaian bahkan kebutuhan tempat tinggal.

⁸²Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ke-V.

Mahasiswa IAIN Tulungagung termasuk dalam kategori menengah ke bawah.⁸³ Berdasarkan data yang diperoleh dari laman resmi IAIN Tulungagung tercantum ada 5.612 mahasiswa penerima keringanan UKT.⁸⁴ Adanya rata-rata mahasiswa yang memiliki keluarga sederhana, hal itu menciptakan pola konsumsi yang juga sederhana. Secara umum, mulai dari konsumsi makanan, beberapa mahasiswa memiliki beberapa cara untuk melakukan penghematan, di antaranya:

1. Mahasiswa yang tinggal di kos, asrama atau Ma'had memilih membawa makanan kering dari rumah sehingga mengurangi pengeluaran makan selama di Tulungagung.
2. Mahasiswa lain yang tinggal di kontrakan memilih memasak nasi dan sayur bersama dengan teman satu kontrakan sehingga lebih murah dan hemat.
3. Kategori ketiga adalah mahasiswa yang tinggal di pondok lebih memilih memasak nasi dan iuran untuk membeli sayur dan lauk sehingga lebih terasa murah.

Selain konsumsi makanan, mahasiswa juga melakukan konsumsi lain seperti konsumsi pakaian dan kebutuhan sandang atau kebutuhan kuliah. Meskipun beberapa mahasiswa dapat dikategorikan sebagai individu yang konsumtif, namun konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung masih dapat dikategorikan normal. Konsumsi berlebihan

⁸³ Hasil wawancara daring bersama Bapak 'KH', dosen pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Tulungagung, tanggal 27 Mei – 4 Juni 2021.

⁸⁴ <https://instagram.com/uinsatu.sparkling>

yang dilakukan pada umumnya hanya dilakukan ketika ada diskon dan sejenisnya. Di sisi lain, mahasiswa juga sangat mengutamakan banyak hal dalam melakukan konsumsi, seperti kelayakan barang dan kemanfaatan barang dengan tujuan agar barang yang dibeli awet dan bertahan lama.

Bagian paling penting dalam melakukan konsumsi dalam Islam dimulai dari memahami konsep sukses dalam konsumsi, melihat kemanfaatan barang, kelayakan barang, melindungi harta sampai pada memahami etika dalam konsumsi. Hal ini pada akhirnya akan berorientasi pada konsumsi yang *Rahmatan Lil 'Alamin* dan tidak sampai pada melakukan pemborosan pada barang-barang yang tidak memiliki manfaat atau *maslahah*.

Konsumsi dalam Islam yang juga sangat penting diperhatikan adalah dalam hal mengurutkan konsumsi sesuai kebutuhan. Pada dasarnya kebutuhan manusia dikategorikan dalam 3 kategori, yakni kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Secara umum, mahasiswa IAIN Tulungagung sudah berusaha dengan baik mengalokasikan keuangannya dalam kategori tersebut. Mahasiswa IAIN Tulungagung sangat mengutamakan konsumsi makanan, kebutuhan kuliah dan kos terlebih dahulu. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi baru ketika ada sisa digunakan untuk kebutuhan lain yang tidak begitu mendesak, seperti konsumsi aksesoris dan belanja lainnya.

Kebutuhan mahasiswa selain makanan dan kebutuhan kuliah adalah tempat tinggal. Kategori tempat tinggal yang dipilih mahasiswa IAIN Tulungagung lebih banyak adalah yang memiliki harga ekonomis mulai dari

Rp. 100.000 sampai Rp. 150.000 per orang. Tidak hanya itu, beberapa mahasiswa juga memilih tinggal di kontrakan dengan pengeluaran kurang lebih Rp. 60.000 per bulan. Di sisi lain, ada mahasiswa yang juga memilih tinggal di Ma'had untuk satu semester pertama dengan pembayaran yang lebih murah. Hal itu merupakan salah satu usaha mahasiswa untuk menekan pengeluaran atas uang saku yang diterima.

Uang saku yang diterima mahasiswa termasuk dalam kategori pas. Rata-rata uang saku yang diterima mulai dari Rp. 400.000 sampai Rp. 700.000 dengan alokasi pengeluaran makan, kos dan kebutuhan kuliah. Oleh karena itu mahasiswa harus benar-benar pandai mengatur keuangannya. Hal itulah yang kemudian menciptakan pola konsumsi mahasiswa IAIN Tulungagung yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Pola konsumsi tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 26.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Terjemahan: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”⁸⁵

Dampak positif yang diterima oleh mahasiswa terhitung lebih banyak daripada dampak negatifnya. Hal itu dikarenakan adanya strategi subsisten dan pengelolaan keuangan menjadikan mahasiswa harus hidup mandiri

⁸⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal 227.

ketika jauh dari tempat tinggal atau orangtua. Meskipun demikian, tentu ada pula dampak negatif yang ditimbulkan. Secara umum, dampak negatif ini muncul dari nafsu yang datang karena berbagai macam hal, misalnya *circle* pertemanan yang salah.

4. Kendala dan Solusi Penerapan Strategi Subsisten dan Pengelolaan Keuangan terhadap Konsumsi Mahasiswa IAIN Tulungagung

Mengimplementasikan dua strategi dalam kebiasaan baru tentu tidak mudah dilakukan. Meskipun demikian, setiap individu mahasiswa mampu menerapkannya mulai dari semester awal sampai akhir. Hal ini dilakukan mahasiswa dengan berbagai cara sehingga pada semester berjalan mahasiswa mulai memahami strategi lain yang dapat dilakukan. Cara alternatif yang dilakukan mahasiswa misalnya adalah dengan bekerja, membuka bisnis dan membuat jaringan antar teman.

Meskipun terkesan mudah, berbagai kendala pernah dihadapi mahasiswa, mulai dari keterbatasan keuangan yang sangat sulit sampai pada tidak bisa membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Di sisi lain, kendala paling umum yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola keuangan adalah nafsu diri sendiri yang lebih terkesan kendala dari dalam. Adapun kendala dari luar yang paling umum adalah *circle* pertemanan. *Circle* pertemanan yang salah maka akan membawa individu mahasiswa melakukan konsumsi tidak berdasarkan kemampuan namun berdasarkan *pertige*.

Oleh karena itu, beberapa mahasiswa memilih untuk tinggal di lokasi yang sudah memiliki teman dekat dan memahami kehidupannya. Salah satu

yang menjadi pilihan mahasiswa adalah tinggal di Ma'had, Asrama atau Pondok pesantren. Selain itu, untuk mahasiswa yang memilih tinggal di kontrakan atau kos biasanya lebih memilih bersama dengan teman yang sudah dikenal secara dekat.

Selain usaha membatasi *circle* pertemanan, kendala internal biasanya dihadapi dengan menambah pendapatan misalnya dengan membuka bisnis kecil-kecilan atau bekerja. Apabila mahasiswa tidak dapat membagi waktu, maka mahasiswa berusaha mengambil kuliah pada jadwal berikutnya atau menyesuaikan jadwal kerja dengan jadwal kuliah.